

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Rangkuman

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap ketiga subyek ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosional subyek. Pada kematangan emosional subyek pertama dipengaruhi oleh factor proses belajar dan lingkungan dimana subyek merasa diterima oleh kepala sekolah SMP serta factor lingkungan yang menyebabkan subyek untuk berani sekolah di sekolah umum. Pada subyek kedua factor yang mempengaruhi adalah kondisi fisik, kepribadian dan lingkungan. Kematangan emosional di mulai saat subyek dapat menerima kekurangan dan mengetahui penyebab kondisi tuna rungunya karena penjelasan yang cukup dari lingkungan serta kepribadian subyek yang dapat menerima kondisinya. Pada subyek ketiga faktor pengaruh kematangan emosional adalah lingkungan yang membantu subyek mengatasi kekurangan dan keluarga yang membawa subyek ke rumah sakit saat kecil, membuat subyek merasa diperhatikan serta memiliki kematangan emosional.

Tema Kematangan sosial menjadi penting dalam proses penyesuaian diri subyek di tempat kerja. Faktor yang mempengaruhi kematangan sosial subyek pertama ialah kepribadian, dimana subyek berani untuk berkomunikasi dengan orang lain walau pada saat tertentu, yaitu saat dia sangat membutuhkan bantuan. Selain itu, Proses belajar subyek di SMK saat subyek bertemu dengan teman yang juga mengalami tuna rungu menyebabkan subyek tidak lagi minder dan factor lingkungan yang

mengajak berinteraksi dengan menyapa dan tersenyum membuat subyek membalas dan menanggapi sangat membantu kematangan sosial subyek.

Pada subyek kedua, factor Kepribadian, Proses belajar dan lingkungan juga membantu proses kematangan sosial subyek. Lingkungan yang ramah serta mendukung membantu subyek percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, proses belajar yang menuntut subyek untuk berkomunikasi dengan orang lain juga memberi pengaruh dalam kematangan sosial subyek serta faktor lingkungan dimana ayah subyek menjadi ketua RT, serta keterlibatan subyek dalam kepanitiaan tujuhbelasan sebagai seksi dekorasi sangat membantu kematangan sosial subyek. Kepribadian, Proses belajar, lingkungan, Agama dan budaya Menjadi faktor pendukung keematangan sosial subyek ketiga. Keinginan subyek untuk berkembang serta pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi membuat subyek memiliki kematangan sosial yang cukup baik. Lingkungan yang mendukung saat subyek menjalani proses belajar serta menyelesaikan kuliah sedikit banyak membantu kematangan sosial subyek dan ditambah lagi keaktifan subyek dalam beribadah dan aktif dalam paguyuban tuna rungu katolik membuat subyek menjadi matang dan tidak minder dalam bersosialisasi.

Kematangan intelektual menjadi salah satu tema dalam penyesuaian diri tuna rungu di lingkungan kerja. Motivasi belajar dan keinginan meningkatkan kemampuan dalam bekerja serta kepribadian subyek menjadi landasan dalam proses kematangan intelektual subyek. Subyek juga berani untuk keluar dari sekolah khusus menjadi sekolah umum membuatnya lebih

berkembang dalam kematangan intelektual selain lingkungan yang mendorongnya untuk berkembang.

Pada subyek kedua pendidikan yang mendukung subyek mendapat pekerjaan menjadi jembatan subyek untuk memiliki kematangan intelektual. Lingkungan khususnya bapak yang senantiasa mendukung subyek untuk mengembangkan diri dan kemampuan sangat membantu proses kematangan intelektual subyek selain ketaatan dalam beribadah dengan membaca alkitab dan buku renungan membuat subyek terbiasa membaca dan mau untuk mengembangkan diri dengan membaca buku yang terkait pekerjaannya. Kepribadian subyek yang menginginkan pendidikan tinggi hingga perguruan tinggi menjadi modal kematangan intelektual subyek juga dengan lingkungan yang mendukung baik keluarga maupun teman kuliah membuat subyek semakin terbantu dalam proses kematangan intelektual.

Kepribadian subyek pertama yang berani bertanya saat tidak paham serta meminta rekan kerja memberi contoh hingga subyek paham dan memiliki kemampuan dalam bekerja sangat membantu tanggung jawab subyek dalam menyelesaikan pekerjaan. Proses belajar yang saling memberi dan membantu dengan rekan kerja sangat membantu subyek dalam menyelesaikan tanggung jawab pribadi maupun dalam kelompok. Selain itu, subyek juga mendapat dukungan dari lingkungan yang dengan sabar membantu dan memberi contoh pada subyek agar berkembang sangat membantu proses penyesuaian diri subyek khususnya tanggung jawab terhadap tugas. Pendidikan Agama dan budaya yang melekat pada pribadi subyek juga menjadikannya pribadi yang sabar serta memberi subyek

keinginan untuk mengembangkan diri sangat membantu daya tahan subyek dalam mengatasi masalah dalam menyelesaikan tanggung jawabnya.

Perasaan nyaman yang diciptakan subyek kedua dalam mengatasi kesulitan menjadi keunggulan kepribadian subyek yang membantunya mengatasi permasalahan dan hambatan dalam menyelesaikan tanggung jawabnya. Proses belajar yang dilalui subyek dari jurusan meubel berubah ke jurusan computer sangat membantu subyek dalam menyelesaikan tanggung jawab yang diembannya, bahkan subyek sering mengikuti seminar atau kursus untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menunjukkan tanggung jawab subyek. Lingkungan khususnya keluarga sangat dirasakan dukungannya oleh subyek, bahkan Ayah subyek lah yang mendorong subyek untuk mengambil jurusan computer dan senantiasa mendorong subyek mengembangkan kemampuannya. Pendidikan Agama dan budaya yang diterima subyek membuat subyek menghargai perbedaan dan toleransi membuat tanggung jawab pribadinya semakin meningkat.

Pada subyek ketiga Kepribadian subyek yang selalu sabar dan senantiasa mencari solusi sangat membantu subyek bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Proses belajar yang dialami hingga lulus perguruan tinggi juga membantunya untuk setia hingga akhir saat memulai dan mengemban tanggung jawab. Lingkungan kerja yang mendukung dengan sabar menjawab pertanyaan subyek, bahkan apabila mengalami hambatan berkomunikasi dengan tulisan sangat membantu subyek dalam menyelesaikan tanggung jawabnya. Pikiran positif yang didapatkan dari agama dan budaya sangat membantu subyek

dalam mengatasi hambatan menyelesaikan tanggung jawab yang diembannya.

B. Pembahasan

Subjek I dan III mengalami tuna rungu semenjak balita karena gangguan kesehatan, sedangkan Subyek II mengalami tuna rungu semenjak lahir karena terdapat masalah saat ibu hamil. Ketiga subyek memiliki saudara yang normal dan tidak mengalami gangguan tuna rungu. Selain tuna rungu, subyek I juga mengalami cacat tangan kanan yang merupakan bawaan setelah lahir. Ketiga subjek bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sejak usia 5 tahun. Lokasi sekolah yang jauh dari rumah memaksa ketiga subyek berpisah dengan keluarga. Ketiga subyek tidak dapat menerima keadaan dan merasa marah, jengkel, sedih yang dilampiaskan dengan menangis karena harus berpisah dengan keluarga.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, ketiga subyek melanjutkan di sekolah menengah pertama umum kemudian melanjutkan di sekolah kejuruan. Subyek II dan subyek III melanjutkan di jurusan mebel kayu, sedangkan subyek I melanjutkan di jurusan tata busana. Setelah lulus sekolah kejuruan, subyek I dan II sempat menganggur beberapa tahun, sedangkan subyek III langsung melanjutkan kuliah. Ketiga subyek mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan teman-teman di sekolah umum dan hanya terbatas dengan komunikasi menggunakan tulisan. Subyek I dan III mendapatkan dorongan dari lingkungan. Subyek I mendapat dukungan

dengan memiliki teman-teman yang juga mengalami tuna rungu di sekolah sehingga membuatnya menjadi percaya diri, sedangkan subyek III mendapat dukungan dari teman-temannya saat kuliah sehingga membuatnya percaya diri dan mampu menyelesaikan kuliahnya. Sedangkan subyek II mendapat dukungan dari ayah dengan mendorongnya untuk menyuruh subyek untuk belajar menambah ilmu computer yang membuatnya lebih percaya diri dalam mencari pekerjaan.

Di lingkungan masyarakat, ketiga subyek memiliki hambatan dalam bersosialisasi, ketiga subyek tidak begitu mengenal ketua RT dan ketua RW, hanya subyek II yang mengenal ketua RT karena ayah subyek sendiri. Ketiga subyek juga hanya akan tersenyum atau berkomunikasi saat disapa oleh tetangga dan cenderung pasif dan tidak mau mengawali untuk membuka percakapan dengan warga sekitar. Dalam kegiatan di kampung hanya subyek II yang pernah berkontribusi dengan menjadi panitia perayaan kemerdekaan Indonesia di kampung sebagai seksi dekorasi, sedangkan subyek I dan subyek III tidak pernah berkontribusi di lingkungan.

Di dalam bekerja, subyek I dan subyek II memiliki hubungan yang baik dengan atasan maupun rekan kerja bahkan subyek I juga sering diajak makan siang bersama rekan kerja, namun subyek III merasa kurang memiliki hubungan baik dengan rekan kerja karena merasa sering dimanfaatkan dengan diberi pekerjaan yang bukan tanggung jawabnya. Saat bekerja sama dengan rekan kerja, ketiga subyek dapat bekerjasama dengan baik dan dapat mengerjakan tugas

sesuai harapan. Saat mengalami masalah dengan pekerjaan ketiga subyek juga mau bertanya kepada rekan kerja yang lebih senior atau atasan untuk menyelesaikan masalah atau hambatan yang dihadapi, atau terkadang diberi petunjuk dan contoh sehingga subyek menjadi paham hal ini sesuai dengan pernyataan Ghufron dan Rini (2014. 51) yang menyatakan penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri atau reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungan.

Ketiga subyek juga secara aktif mengembangkan diri terkait keterampilan dalam bekerja dengan membaca buku yang terkait dengan pekerjaan. Ketiga subyek juga masih mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan rekan kerja secara lisan, karena rekan kerja belum terbiasa, sehingga membuat subyek harus meminta rekan kerja untuk berbicara secara perlahan atau berkomunikasi menggunakan tulisan.

Berdasarkan penjelasan diatas, subjek I, II dan III memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik. Mereka beradaptasi secara pasif dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Apabila mereka mengawali pembicaraan dikarenakan kebutuhan dalam pekerjaan. Sebagian besar penyesuaian diri yang dilakukan oleh subyek diawali dari atasan subyek atau rekan kerja subyek. Penyesuaian diri dalam artinya yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang *autoplastis* (dibentuk sendiri), sedangkan penyesuaian diri yang kedua disebut penyesuaian yang *aloplastis* (Alo = yang lain). Jadi penyesuaian diri ada artinya yang “pasif”, di mana kegiatan kita ditentukan oleh

lingkungan, dan arti yang “aktif” di mana kita dipengaruhi lingkungan. (Geruangan. 2004 : 60)

Walaupun di awal ketiga subyek masih belum dapat menerima kondisi fisiknya dan cenderung tidak percaya diri namun dengan dukungan dari lingkungan seperti teman sekolah atau keluarga dapat meningkatkan kepercayaan diri subyek dan dapat berkomunikasi dengan orang lain baik masyarakat ataupun rekan kerja walaupun masih menggunakan bantuan tulisan.

Kurangnya penerimaan diri ini pula yang mempengaruhi kepribadian subyek, dimana subyek menjadi pribadi yang mudah tersinggung dan mudah sakit hati dengan orang lain yang kurang dapat menerima kekurangan hal ini sesuai dengan pernyataan Novikarisma (2007:13) yang mengatakan kegagalan individu dalam melakukan penyesuaian diri menimbulkan perasaan tidak tenang dan menimbulkan gangguan keseimbangan dalam dirinya. Kegagalan ini menjadikan subyek mengalami hambatan dalam proses penyesuaian diri dan menjadi pribadi yang cuek serta hanya berkomunikasi dengan teman yang menerima kekurangannya. Hal ini juga terjadi dalam keaktifan subyek dalam mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan kerja maupun di masyarakat. Pribadi subyek yang pasif serta perbedaan agama di lingkungan menyebabkan subyek pasif dan kurang mengetahui adanya kegiatan keagamaan di masyarakat atau di tempat kerja.

Kepercayaan diri serta kepribadian ketiga subyek di dapatkan dari lingkungan. Subyek I dan III didapatkan dari dukungan teman kuliah atau teman sekolah, sedangkan subyek II di dapatkan dari ayah

subyek yang senantiasa mendukung, namun dukungan tersebut belum membuat subyek memiliki dorongan dari dalam untuk secara aktif berkomunikasi atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Penyesuaian diri ketiga subyek terbantu dengan kebutuhan untuk bekerja serta memiliki semangat belajar yang cukup tinggi sehingga memaksa mereka untuk berkomunikasi dengan rekan kerja terkait hambatan dalam bekerja serta kemauan subyek dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam pekerjaan dengan membaca buku terkait pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kartini (2000. h.260) sebagai adjustment yaitu adaptasi atau kemampuan untuk dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa survive, dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rokhaniah, juga dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan-tuntutan sosial. (Kartini. 2000. 260)

Faktor kenyamanan di tempat kerja juga memotivasi subyek untuk bekerja secara maksimal dan bekerja sama dengan rekan kerja walaupun masih mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara lisan, dan subyek dapat mengatasi hambatan tersebut dengan menggunakan sarana tulisan.

Tabel 5

Matriks Penyesuaian Diri Keseluruhan Subyek

Tema	Subyek I	Subyek II	Subyek III	Keterangan
Kematangan Emosional	++	++	+	Kematangan Emosional subyek 1, 2, dan 3
Kematangan Sosial	+	+++	+++	Kematangan Sosial subyek 1, 2, dan 3
Kematangan Intelektual	+	++	+	Kematangan Intelektual subyek 1, 2, dan 3
Tanggung Jawab Personal	++	++	++	Tanggung Jawab Personal subyek 1, 2, dan 3